BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberadaan perusahaan-perusahaan manufaktur tentu menjadi keuntungan tersendiri bagi Indonesia karena dapat meningkatkan pendapatan negara terutama dari sektor pajak. Pajak merupakan sumber pendapatan utama negara. Setiap sektor perusahaan yang sudah *go public* dikenakan wajib pajak. Berikut disajikan tabel sumber penerimaan pajak di seluruh sektor perusahaan. Sumber penerimaan pajak tahun 2015 hingga 2018 disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1 Sumber Penerimaan Pajak (Dalam Miliar Rupiah)

Sumber Penerimaan	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
Penerimaan Pajak	1.240.419	1.284.970	1.343.530	1.548.485
Peneriman Bukan Pajak	255.628	261.976	311.216	349.158
Total Penerimaan	1.496.047	154.694.640	165.474.610	189.764.330

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah penulis 2019

Berdasarkan tabel sumber penerimaan pajak, sumber penerimaan pajak pada tahun 2015 hingga 2018 mengalami peningkatan. Perusahaan yang melakukan kegiatan ekspor dan impor barang juga mengalami peningkatan penerimaan pajak. Hal ini tidak terlepas dari permintaan konsumen akan suatu barang, sehingga produksi barang tersebut meningkat. Ketika suatu perusahaan memperoleh penjualan yang meningkat maka, akan semakin tinggi pula pajak yang harus dibayar. Salah satu sumber penerimaan pajak diperoleh dari subsektor *food and beverages*. Berikut disajikan data penerimaan pajak dari perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages* yang menduduki peringkat tertinggi pada tahun

2015-2018. Penyumbang pajak terbesar diperoleh dari perusahaan manufaktur (Kementrian Perindustrian, 2018). Hal ini dikarenakan perusahaan manufaktur menjadi sektor unggulan diantara lainnya. Perusahaan manufaktur tidak hanya sebagai penyumbang pajak tersebesar namun juga mampu berkontribusi tertinggi sebagai penyetor pajak.

Tabel 1.2 *Growth of manufacturing industries*, 2015-2017

	Tahun (%)			*Average* (%)
	2015	2016	2017	2015-2017
GDP Total	4.88	5.02	5.03	4.97
Manufacturing,Total	4.33	4.29	4.18	4.26
Food Products and Beverages	7.54	8.46	8.24	8.08
Chem & Pharma & Botanical Products	7.61	5.48	6.83	6.64
Machinery and Equipment	7.58	5.05	4.31	5.64
Computer,Optical Products & Elec.Equip	7.83	4.34	3.81	5.32
Transport Equipment	2.4	4.52	3.1	3.34

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017

Berdasarkan informasi pada tabel diatas, subsektor *food and beverages* menduduki peringkat pertama pada perusahaan manufaktur dalam penyumbang pajak dengan rata-rata dari tahun 2015-2017 sebesar 8.08 %. Subsektor lainnya yang mendapat peringat tertinggi sebagai penyumbang pajak adalah industri manufaktur non-migas. Melalui data tersebut, industri makanan dan minuman dapat menjadi salah satu perusahaan penyumbang pajak yang tertinggi secara konsisten. Hal ini dapat dilihat, subsektor tersebut jarang mengalami penurunan secara drastis. Penurunan setiap tahunnya pasti ada namun tidak memiliki selisih yang cukup besar. Subsektor *food and beverages* merupakan industri unggulan pada perusahaan

manufaktur serta dapat menjadi salah satu penyumbang pajak terbesar. Dipilihnya subsektor *food and beverage* dalam penelitian ini karena industri makanan dan minuman masih menjadi sektor unggulan dalam menopang pertumbuhan perusahaan manufaktur di Indonesia. Industri pengolahan makanan dan minuman merupakan sektor yang memiliki rating tertinggi dalam memberikan kontribusi di sektor ekonomi.

Dalam hal ini, perusahaan tersebut menunjukkan kepatuhan wajib pajak. Sektor manufaktur yang terdaftar di BEI merupakan perusahaan *go public*. Perusahaan *go public* dengan 40% sahamnya yang diperdagangkan kepada masyarakat akan menikmati tarif diskon pajak penghasilan (PPh) lebih rendah sebesar 1%, diakses dari (Okezone.com, 2019). Hal ini dikarenakan perusahaan *go public* 80% saham yang dimiliki oleh perusahaan dan 20% sahamnya dimiliki oleh publik, dengan ini diskon tarif lebih rendah tidak akan didapatkan oleh perusahaan tersebut. Sektor manufaktur termasuk perusahaan *go public* yang berhasil menjadi sektor industri unggulan sebab, sektor tersebut selama tahun 2015 hingga 2018 masih memimpin sebagai penyumbang pajak terbesar. Walaupun pada setiap tahunnya terdapat penurunan, namun pada tahun selanjutnya mengalami kenaikan kembali.

Tujuan pemerintah dalam memaksimalkan penerimaan dari sektor pajak bertentangan dengan tujuan dari perusahaan sebagai wajib pajak. Perusahaan berusaha untuk mengefisiensikan beban pajaknya sehingga mendapatkan keuntungan yang lebih besar untuk menyejahterakan pemilik dan melanjutkan kelangsungan hidup perusahaannya. Salah satu penyumbang pajak terbesar pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari sektor manufaktur adalah subsektor *food and beverages*. Pada sektor tersebut perusahaan banyak melakukan kegiatan produksi baik untuk ekspor maupun di distribusikan ke seluruh Indonesia. Permintaan masyarakat akan produk makanan dan minuman sangat banyak. Sebab, kebutuhan pangan merupakan suatu hal pokok yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Produk dari industri makanan dan minuman dapat dikategorikan dalam kebutuhan primer.

Pengungkapan *corporate social responsibility* merupakan suatu kewajiban yang dilakukan oleh perusahaan serta diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 Pasal 74 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* atau *Corporate Social Responsibility Disclore* (CSRD) adalah suatu bentuk tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh setiap perusahaan terhadap masyarakat di lingkungan sekitar, diakses dari (Saham.ok, 2017). Tingkat kesadaran perusahaan dalam menerapkan CSR dalam kegiatan operasinya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Semakin perusahaan peduli terhadap pentingnya CSR, maka perusahaan tersebut semakin sadar akan pentingnya pajak bagi masyarakat pada umumnya (Yoehana, M, 2013). Perusahaan manufaktur di Indonesia masih berorientasi pada keuntungan sehingga tidak memperhatikan tanggung jawab sosialnya. Namun saat ini, perusahaan sudah melakukan kegiatan CSR walaupun dengan intensitas yang belum besar. Kegiatan CSR bagi perusahaan sangat penting, karena dapat menjadi kesempatan pada perusahaan untuk melengkapi keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh pemerintah. Saat ini banyak perusahaan yang melampirkan kegiatan CSR dalam laporan tahunannya. Apabila perusahaan dapat melakukan tanggung jawab sosialnya dengan baik akan mendapatkan penghargaan yaitu citra perusahaan yang baik dimata investor dan masyarakat umum. Sebab, masyarakat merupakan salah satu *stakeholder* yang memiliki pengaruh besar terhadapa perusahaan.

Saat ini, perusahaan subsektor *food and beverages* masih banyak yang kurang menjalankan CSR pada perusahaannya. Hal ini dapat terlihat pada pengungkapan CSR di laporan tahunan perusahaan, dimana kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan memiliki kesamaan dari satu perusahaan dengan perusahaan yang lain. Pengungkapan CSR yang bersifat wajib (*mandatory*) merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh perusahaan yang didasarkan pada peraturan tertentu. Berbeda dengan *voluntary* atau sukarela yaitu kegiatan yang dilakukan melebihi peraturan yang berlaku atau CSR yang dilaksanakan secara berkelanjutan (Indrawati.Novita, 2019). Perusahaan masih melakukan kegiatan CSR hanya untuk memenuhi kewajiban perusahaan saja, artinya masih ditemukan perusahaan yang tidak memantau kegiatan CSR tersebut

secara berkelanjutan. Seperti yang dilihat di kota Gresik, PT. Wilmar Nabati Indonesia merupakan salah satu perusahaan subsektor *food and beverages* yang belum maksimal dalam melaksanakan kegiatan CSR. Hal ini terlihat dari adanya pencemaran air, tanah, udara yang menjadi sorotan masyarakat sekitar perusahaan tersebut. Salah satu pencemaran yang membuat warga sekitar resah yaitu munculnya asap hitam yang mengepul dan debu hitam yang keluar dari cerobong *boiler*. Akibat pencemaran udara tersebut mengakibatkan masyarakat sekitar mengalami gangguan pernafasan (Apriadi.Deny, 2009). PT. Wilmar Nabati Indonesia telah membangun tugu di daerah Sentolang, Gresik. Dengan pembangunan tugu tersebut diharapkan dapat memberikan citra positif terhadap masyarakat. Namun, kegiatan tersebut dirasa kurang berimbas pada program CSR yang sesungguhnya.

PT. Wilmar Nabati Indonesia dapat dikatakan sudah bertanggung jawab dalam CSR namun hal ini masih bersifat keharusan. Sebab, belum berdampak dalam kegiatan sosialnya. Perusahaan hanya memenuhi kewajiban CSR untuk memberikan citra positif kepada masyarakat, sedangkan yang dibutuhkan masyarakat adalah program CSR perusahaan itu sendiri dalam mengatasi permasalahan yang telah terjadi. Melihat peristiwa yang terjadi pada perusahaan tersebut pada akhirnya kehilangan tujuan CSR-nya. Sebab, kegiatan CSR yang dilakukan hanya sebagai *image* dalam memberikan citra positif terhadap masyarakat. CSR dilakukan tidak hanya untuk memberikan citra positif perusahaan saja melainkan bagaimana perusahaan dapat menjalankan kegiatan sosialnya untuk masyarakat. Perusahaan berusaha untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dengan mengefisiensikan beban pajaknya. Hal ini bertentangan dengan tujuan pemerintah yaitu ingin memaksimalkan penerimaan dari sektor pajak. Terdapat fenomena mengenai PT. Wilmar Nabati Indonesia yang berkaitan dengan agresivitas pajak dalam pelaksanaan kegiatan CSR perusahaan tersebut yaitu adanya kasus dugaan korupsi berupa restitusi pajak sekitar Rp. 3,7 trilliun. Kasus tersebut terkait dugaan rekayasa laporan pajak yang mengakibatkan kerugian Negara. Perusahaan melakukan restitusi pajak dengan melawan hukum sebesar Rp. 3,6 trilliun (Trisnadi.Riska, 2018).

Dengan fenomena diatas erat kaitannya antara pengungkapan CSR dengan agresivitas pajak yaitu terletak pada tujuan utama suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan maksimum serta tanpa menghilangkan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Dalam sisi keuangan, semakin besar *profit* yang diperoleh suatu perusahaan maka akan semakin besar pula penghasilan wajib pajaknya. Perusahaan yang melakukan agresivitas pajak dianggap tidak membayar beban pajak yang sesungguhnya untuk pembangunan negara (Freeman, 1984). ETR (*Effective Tax Rate*) digunakan sebagai alat pengukur agresivitas pajak. Hasil dari regresi untuk menunjukkan bahwa apabila semakin tinggi tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* suatu perusahaan maka, akan semakin rendah tingkat agresivitas pajak perusahaan. Pada penelitian ini proksi ETR merupakan alat untuk mengukur agresivitas pajak serta *leverage*, ukuran perusahaan, *capital intensity*, dan ROA merupakan bagian dari variabel kontrol yang digunakan dalam mengukur agresivitas pajak perusahaan.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Lanis dan Richardson (2012) dengan menyusun sejumlah analisis empirik untuk mengetahui apakah pendekatan perusahaan pada CSR berhubungan dengan tingkat agresivitas pajak. Dengan menggunakan ETR (*Effective Tax Rates*) sebagai alat pengukur agresivitas pajak, hasil regresi yang ditemukan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR dari suatu perusahaan, maka semakin rendah tingkat agresivitas pajak perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini berfokus pada pengaruh CSR terhadap agresivitas pajak, karena adanya keterikatan yang cukup kuat antara CSR dengan agresivitas pajak suatu perusahaan. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Marghalina, dkk pada tahun 2018 dengan judul "Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Terhadap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2016)" menghasilkan menunjukkan bahwa agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Dari masing-masing variabel penelitian terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu (*research gap*) maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh

Agresivitas Pajak Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (Studi Kasus Pada Perusahaan SubSektor *Food and Beverages* Di BEI Tahun 2015-2018)"

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut selanjutnya dibuat perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah agresivitas pajak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan subsektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2018*?*

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh agresivitas pajak terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan subsektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2018

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan sebagai hasil informasi dari berjalannya praktek agresivitas pajak terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) dengan memberikan informasi mengenai pentingnya pengungkapan CSR pada laporan keuangan tahunan bagi keputusan wajib pajak suatu perusahaan. Serta meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dan sosial di sekitar perusahaan.
2. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi khususnya di dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan yang telah menerapkan agresivitas pajak yang tercermin dari *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD).
3. Bagi Akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca dan melengkapi literatur-literatur yang sudah ada serta dapat

dijadikan sumbangan informasi bagi mahasiswa sebagai bahan dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh agresivitas pajak terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD).

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Tujuan dari bab ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai keseluruhan penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Selain itu juga menguraikan mengenai penelitian terdahulu dan kerangka konseptual.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, deskripsi variabel penelitian, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, analisis terhadap pengolahan data serta pembahasannya yang merupakan interpretasi atas hasil pengolahan data penelitian. Interpretasi hasil penelitian ini memberikan jawaban dari rumusan masalah dari penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran bagi pihak-pihak terkait untuk pencapaian yang lebih baik.